

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti dari beberapa literatur yang dibaca, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang kemampuan berbahasa Indonesia, kemampuan pemahaman konsep, terhadap kemampuan pemecahan masalah, diantaranya adalah karya dari:

Pertama, Skripsi dari Sya'roni (053511361), Jurusan Tadris Matematika Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul "Pengaruh kemampuan pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII pada materi pokok pythagoras di SMP Nusa Bangsa Demak."<sup>1</sup> Dalam penelitian ini, penulis mengadakan penelitian dengan menggunakan penelitian korelasi antara 3 variabel. Setelah mengadakan penelitian terdapat pengaruh antara kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan penalaran dengan kemampuan pemecahan masalah pada materi pokok pythagoras peserta didik kelas VIII SMP Nusa Bangsa Demak sebesar 61,40% variasi skor kemampuan pemecahan masalah ditentukan oleh kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan penalaran dan komunikasi melalui fungsi taksiran.

Kedua, Skripsi dari Rina Indrawati (3105401) Jurusan Tadris Matematika Institut Agama Islam Negeri Walisongo yang berjudul "Pengaruh kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap kemampuan menyelesaikan soal-soal aplikasi matematika materi pokok bentuk akar."<sup>2</sup> Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan yang dipaparkan terdapat korelasi positif antara penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap

---

<sup>1</sup> Sya'roni, *Pengaruh Kemampuan Pemahaman Konsep, penalaran dan komunikasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VIII pada Materi Pokok Pythagoras di SMP Nusa Bangsa Demak*, Skripsi, (Semarang, Fakultas Tarbiyah, 2009)

<sup>2</sup> Rina Indrawati, *Pengaruh Penguasaan Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal-soal Aplikasi Matematika Materi Pokok Bentuk Akar*, skripsi, (Semarang, fakultas tarbiyah, 2010)

kemampuan menyelesaikan soal-soal aplikasi matematika materi pokok bentuk akar sebesar 85,9%.

Ketiga, Skripsi dari Purwanti (4101404038) Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Pengaruh kemampuan berbahasa Indonesia dan pemahaman konsep terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita materi luas daerah segi empat pada kelas VII semester II SMP Negeri 1 Kebojong Purbalingga dengan pembelajaran CIRC.”<sup>3</sup> Dalam penelitian ini penulis mengadakan perbandingan antara peserta didik yang mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan pemahaman konsep yang baik serta kebalikannya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai ada atau tidaknya pengaruh antara kemampuan berbahasa Indonesia dan pemahaman konsep terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh bahwa ada pengaruh antara kemampuan berbahasa Indonesia dan pemahaman konsep terhadap kemampuan pemecahan soal cerita sebesar 59,27%.

Setelah memaparkan hasil penelitian yang relevan, ternyata ketiganya memiliki fokus yang berbeda dengan permasalahan yang akan diteliti penulis. Penulis terfokus pada Pengaruh kemampuan berbahasa Indonesia dan pemahaman konsep terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita materi pokok menaksir harga kumpulan barang peserta didik kelas IV MI I’anatusshibyan Mangkang kulon Semarang.

## **B. Kerangka Teoritik**

### **1. Tinjauan tentang belajar**

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses

---

<sup>3</sup> Purwanti, *Pengaruh Kemampuan Berbahasa Indonesia dan Pemahaman Konsep Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Materi Luas Segi Empat pada kelas VII Semester II SMP Negeri 1 Kebojong Purbalingga dengan Pembelajaran CIRC*, Skripsi, (Semarang,UNNES, 2006)

belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.<sup>4</sup> Kegiatan belajar sesungguhnya dilakukan oleh semua makhluk hidup, mulai dari kehidupan yang sederhana sampai dengan bentuk yang kompleks. Efektifitas kegiatan belajar tersebut bergantung pada tingkat kerumitan jenis kehidupannya. Manusia, sebagai makhluk yang unik, melakukan kegiatan belajar dengan cara dan sistem yang unik pula.<sup>5</sup>

Menurut Rod Ellis dalam bukunya *Instructed Second Language Acquisition* menjelaskan bahwa *learning is a process of discovery which take place spontaneously and automatically providing certain conditions have been met.*<sup>6</sup>

Berbagai ahli mendefinisikan belajar sesuai aliran filsafat yang dianutnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Ernes ER. Hilgard dalam Yatim Rianto mendefinisikan belajar sebagai berikut: *Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environments) as distinguished from changes by factor not attributable to training.* Artinya (seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah).
- b. Cronbach dalam Yatim Rianto menyatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.<sup>7</sup> Cronbach dalam SyaifulBahriDjamarah berpendapat bahwa, *learning is the process by which behavior (in the boarder sense) is originated or changed through practice or training.* Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan

---

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm.125

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.106

<sup>6</sup> Rod Ellis, *Instructed Second Language Acquisition*, (Cambridge: Basil Blackwell. Inc, 1990), hlm.2

<sup>7</sup> Yatim Rianto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.5

Geoch merumuskan *learning is change is performance as a result of practice*.<sup>8</sup>

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>9</sup>Selanjutnya, dalam perspektif keagamaanpun (dalam hal ini Islam) belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:



"niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>10</sup>

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu itu juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak, disamping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.

## 2. Pengetahuan berbahasa Indonesia

Kata pengetahuan, berasal dari kata dasar ‘tahu’, mendapatkan awalan dan akhiran *pe* dan *an*. Imbuhan ‘pe-an’ berarti menunjukkan adanya *proses*. Jadi menurut susunan perkataannya, pengetahuan berarti *proses mengetahui*, dan menghasilkan suatu yang disebut *pengetahuan*.<sup>11</sup> Pengetahuan itu ada

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm.13

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar &Foktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),hlm.2

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 543

<sup>11</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), hlm. 63

yang diperoleh secara langsung melalui sumber kemampuan indra, dan juga diperoleh secara tidak langsung melalui penyimpulan akal pikiran. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau sesuatu yang diketahui berkenaan dengan sesuatu (mata pelajaran).<sup>12</sup>

Secara etimologi pengetahuan berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Menurut Sidi Gazalba dalam Amsal Bahtiar, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai.<sup>13</sup> Kenneth T. Henson dan Delmar Janke dalam bukunya *Elementary Science Methods* menjelaskan *Knowledge is described by terms such as "concepts", "understanding", "generalization", and "facts"*<sup>14</sup>

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahuinya itu. Oleh karena itu, pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang suatu objek yang merupakan sesuatu yang dihadapinya sebagai hal yang ingin diketahuinya. Jadi bisa dikatakan pengetahuan adalah hasil tau manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau hasil usaha untuk memahami suatu objek tertentu.<sup>15</sup>

Alat untuk mengetahui terjadinya pengetahuan menurut John Hospers dalam Surajiyo mengemukakan ada enam hal, yaitu sebagai berikut:<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 811

<sup>13</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 85

<sup>14</sup> Kenneth T. Henson and Delmar Janke, *Elementary Science Methods*, (USA: McGraw-Hill, Inc, 1984), hlm. 8

<sup>15</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 26

<sup>16</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, hlm.28

- a. Pengalaman indra (*sense experience*)
- b. Nalar (*reason*)
- c. Otoritas (*authority*)
- d. Intuisi (*Intuition*)
- e. Wahyu (*revelation*)
- f. Keyakinan (*faith*)

Berikut ini penjelasan dari enam hal tersebut:

- a. Pengalaman indra (*sense experience*)  
Pengalaman indra merupakan sumber pengetahuan yang berupa alat-alat untuk menangkap objek dari luar diri manusia melalui kekuatan indra.
- b. Nalar (*reason*)  
Nalar adalah salah satu corak berfikir dengan menggabungkan dua pemikiran atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru.
- c. Otoritas (*authority*)  
Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya.
- d. Intuisi (*Intuition*)  
Kemampuan yang ada pada diri manusia yang berupa proses kejiwaan dengan tanpa suatu rangsangan atau stimulus mampu untuk membuat pernyataan yang berupa pengetahuan.
- e. Wahyu (*revelation*)  
Wahyu adalah berita yang disampaikan Tuhan pada Nabi-Nya untuk kepentingan umatnya.
- f. Keyakinan (*faith*)  
Keyakinan adalah suatu kemampuan yang ada pada diri manusia yang diperoleh melalui kepercayaan.

Burhanudin Salam dalam Amsal Bakhtiar mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat, yaitu:

*Pertama*, pengetahuan biasa, yakni pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan dengan istilah *common sense*, dan sering diartikan dengan *good sense*, karena seseorang memiliki sesuatu dimana ia menerima secara baik. *Common sense* diperoleh dari pengalaman sehari-hari seperti air yang dipakai untuk menyiram bunga, makanan dapat memuaskan rasa lapar, musim kemarau dapat mengeringkan sawah tadah hujan, dan sebagainya. *Kedua*, pengetahuan ilmu, yaitu ilmu sebagai terjemahan dari *science*. Dalam pengertian yang sempit *science* diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang sifatnya kuantitatif dan objektif. *Ketiga*, pengetahuan filsafat, yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian tentang sesuatu. *Keempat*, pengetahuan agama, yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama.<sup>17</sup>

Pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh. Manusia mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan kelangsungan hidup. Pengetahuan ini mampu dikembangkan manusia yang disebabkan dua hal utama. *Pertama*, yakni manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. *Kedua*, yang menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuannya dengan cepat dan mantap adalah kemampuan berfikir menurut suatu alur kerangka berfikir tertentu.<sup>18</sup>

Bahasa dalam bahasa Arab adalah *al lughah*, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *language*. Bahasa, menurut Purwanto dalam Syaiful Bahri Djamarah adalah alat terpenting dalam berpikir. Karena memiliki bahasa dan mampu berbahasa, manusia dapat berpikir, tanpa bahasa, manusia tidak dapat

---

<sup>17</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, hlm. 86-89

<sup>18</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, hlm. 93

berpikir.<sup>19</sup> Chaer dalam Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa “*berbahasa*” adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi. Jadi, potensi berbahasa individu ialah kemampuan yang masih terpendam yang dimiliki oleh setiap orang untuk menyampaikan informasi dalam berkomunikasi.<sup>20</sup> Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu dan alat komunikasi antar daerah dan antar kebudayaan. Sebagai lambang kebangsaan bahasa Indonesia mampu mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebanggaan kita.<sup>21</sup>

Fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa:

a. Untuk menyatakan ekspresi diri

Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan manusia. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain:

- 1) Agar menarik perhatian orang lain
- 2) Keinginan untuk membebaskan diri dari semua tekanan emosi

Sebenarnya semua fungsi bahasa yang dikemukakan diatas tidak terpisah satu sama lain dalam kenyataan sehari-hari, sehingga untuk menetapkan dimana yang satu mulai dan dimana yang lain berakhir sangatlah sulit. Pada taraf permulaan, bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya sendiri.

b. Sebagai alat komunikasi

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm.77

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm.48

<sup>21</sup> Maidar G Arsjad, Mukti U.S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm.10



dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi dapat menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan, dan kita ketahui kepada orang lain.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerjasama dengan sesama warga. Bahasa mengatur berbagai macam aktifitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan masyarakat. Bahasa juga memungkinkan manusia menganalisa masa lampunya untuk memetik hasil-hasil yang berguna bagi masa kini dan masa yang akan datang.

c. Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi

Bahasa, disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan-lahan mengenal segala adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakat. Menyesuaikan diri (adaptasi) dengan semuanya melalui bahasa.

d. Sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial

Kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindakan orang lain. Tingkah laku itu dapat bersifat terbuka (*overt*: yaitu tingkah laku yang dapat diamati atau diobservasi), maupun yang bersifat tertutup (*covert*: yaitu tingkah laku yang tak dapat diobservasi). Semua kegiatan social akan berjalan dengan baik karena dapat diatur dengan mempergunakan bahasa.<sup>22</sup>

Menurut Halliday dalam Sandra J. Sauvignon menjelaskan bahwa *Basic function of Language is:*

- a. *Language serves for the expression of 'content' of the speaker's experience of the real world, including the inner world of his own consciousness.*

---

<sup>22</sup> Gorys Keraf, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Flores: Nusa Indah, 2004), hlm. 3-7

- b. *Language serves to establish and maintain social relation.*
- c. *Language has to provide for making links with itself and with features of the situation in which it is used.*<sup>23</sup>

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban/mengoceh. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat Untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa.

Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan komunikasi berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Dengan demikian perkembangan kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dan saling menunjang dengan perkembangan kemampuan social. Perkembangan bahasa berjalan pesat pada awal masa sekolah dasar, dan mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja.<sup>24</sup>

Kemampuan berbahasa yang membedakan manusia dengan hewan. Dengan bahasanya manusia dapat:

- a. Mengkodifikasikan, mencatat dan menyimpan berbagai hasil pengalaman pengamatan (observasinya) berupa kesan dan tanggapan (persepsi), informasi, fakta dan data, konsep atau pengertian (*concept and ideas*), dalil atau kaidah atau hokum (*principles*), sampai kepada bentuk ilmu pengetahuan (*body of knowledge*) dan system-sistem nilai (*value systems*).
- b. Mentransformasikan dan mengolah berbagai bentuk informasi tersebut diatas melalui proses berpikir dan dengan mempergunakan kaidah-kaidah logika (diferensiasi, asosiasi, proporsi, atau komparasi, kausalitas, prediksi, konklusi, generalisasi, interpretasi dan inferensi) dalam rangka pemecahan masalah (*problem solving*) dan mencari, mengkreasikan dan menemukan hal-hal baru.

---

<sup>23</sup> Sandra J. Savignon, *Communicative Competence Theory and Classroom Practice*, (USA: Addison-Wesley Publishing Company, 1983), hlm.14-15

<sup>24</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.115

- c. Mengkoordinasikan dan mengekspresikan cita-cita, sikap, penilaian dan penghayatan (etis, estetis ekonomis, sosial, politis, religius, dan kultural).
- d. Mengkomunikasikan (menyimpan dan menerima) berbagai informasi, buah pikiran, opini, sikap, penilaian, aspirasi, kehendak dan rencana kepada orang lain.<sup>25</sup>

Kemampuan berbahasa seseorang meliputi penguasaan atas komponen-komponen bahasa dan keterampilan berbahasa. Kemampuan berbahasa lisan/berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan.

Empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan mendengar dan membaca sering pula disebut *keterampilan reseptif*, keterampilan menerima atau memahami wacana yang disampaikan orang lain. Keterampilan berbicara dan menulis sering disebut *keterampilan produktif*, keterampilan menggunakan bahasa atau menghasilkan wacana untuk orang lain.<sup>26</sup> Maka dari itu, pengetahuan berbahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam menguasai, memahami dan menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa.

Pendidikan pada hakikatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai, pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Dalam proses belajar mengajar terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik. Semua kegiatan yang terjadi ini merupakan kegiatan berbahasa, maksudnya pendidik bukan hanya sekedar menguasai materi yang diajarkannya, tetapi pendidik juga berperan sebagai guru bahasa. Dalam berbahasa seseorang pasti melakukan suatu proses yaitu proses

---

<sup>25</sup> Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.99

<sup>26</sup> Sumardi, *Panduan Penelitian, Pemilihan, Penggunaan dan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD*,(Jakarta: PT Grasindo, 2000),hlm.10

sosialisasi, dalam arti melakukan konteks dengan yang lain. Seseorang menyampaikan ide dan gagasannya dengan berbahasa dan menangkap ide dan gagasan orang lain melalui bahasa.

Menurut Gardner dalam Nana Syaodih Sukmadinata ada tujuh macam kecerdasan, salah satunya adalah Intelegensi linguistik-verbal (*verbal-linguistic intellignce*) yang merupakan kecakapan berpikir melalui kata-kata, menggunakan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks.<sup>27</sup> Setiap anak mempunyai perbedaan baik dari segi kematangan berpikir, kemampuan berbahasa, maupun tingkat inteligensi. Oleh karena itu, kemampuan anak tidak sama dalam berbicara, mendengarkan, membaca ataupun menulis. Bisa jadi anak pandai berbicara tetapi belum tentu ia dapat menuangkannya dalam bentuk tulisan. Atau anak yang pandai menuliskan ide, gagasan atau pikirannya, tetapi belum sanggup menyampaikannya dengan kata-kata.

Meskipun setiap anak memiliki kemampuan untuk belajar bahasa, tetapi kemampuan anak dalam belajar bahasa berbeda-beda. Kemampuan anak dalam berbahasa mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar. Dalam realitas sosial sering ditemukan anak yang mengalami kesulitan belajar karena miskinnya perbendaharaan kosakata. Kurangnya penguasaan kosakata menjadi sebab kurangnya anak memahami kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam berbagai buku bacaan, Koran, majalah dan sebagainya. Tidak sedikit anak yang mengeluh hanya karena sukarnya mengerti apa yang diucapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Perbedaan bahasa karena perbedaan suku bisa menjadi penyebab sukarnya anak membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar.

Melalui bahasa seorang pendidik berusaha melatih peserta didiknya memakai istilah-istilah dalam bidang disiplin ilmu tertentu, membentuk pemikiran yang logis, dan melatih memahami buku-buku yang digunakan.

---

<sup>27</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.96

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif kalau bahasa yang digunakan betul-betul berfungsi dalam proses interaksi antara pendidik dan peserta didik.<sup>28</sup>

Menurut Ellis dalam Iskandarwassid dan DadangSunendar bahasa pengajar pada umumnya memiliki kesederhanaan dan kesulitan yang setingkat dengan kemampuan peserta didik, yaitu ujaran pengajar menampakkan penyederhanaan aturan sintaktik ketika ia berbicara di tengah-tengah peserta didiknya. Ketika pengajar berbicara dengan peserta didik umumnya pengajar menyesuaikan diri dengan tataran kecakapan peserta didik yang diajak berbicara.<sup>29</sup>

Anak usia Sekolah Dasar pada umumnya lebih mudah diasuh dibandingkan dengan anak usia sebelumnya atau sesudahnya. Masa usia sekolah dasar disebut juga masa intelektual, karena keterbukaan dan keinginan anak untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Beberapa sifat khas anak-anak pada usia ini adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan jasmani tumbuh sejalan dengan prestasi sekolah.
- b. Sikap tunduk pada peraturan permainan yang tradisional.
- c. Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- d. Suka membandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu menguntungkan.
- e. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.
- f. Pada masa ini anak menghendaki nilai yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
- g. Minat kepada kehidupan praktis sehari-hari.
- h. Realistis dan ingin tahu.

---

<sup>28</sup> Maidar G Arsjad, Mukti U.S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, hlm.12

<sup>29</sup> Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.109

- i. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal mata pelajaran-mata pelajaran khusus.
- j. Sampai kira-kira umur 11 tahun, anak membutuhkan pengajar atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya.
- k. Setelah umur 11 tahun umumnya anak-anak berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri.<sup>30</sup>

Tugas-tugas perkembangan yang hendak dicapai oleh peserta didik SD agar selanjutnya mampu memasuki dengan sukses awal remajanya, adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung.
- c. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Belajar bergaul dan bekerja dengan kelompok sebaya.
- e. Belajar menjadi pribadi yang mandiri.
- f. Mempelajari keterampilan fisik sederhana yang diperlukan baik untuk permainan maupun kehidupan.
- g. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
- h. Membina hidup sehat, untuk diri sendiri dan lingkungan.
- i. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya.
- j. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.<sup>31</sup>

Tahap perkembangan anak-anak SD merupakan suatu masa dimana mereka mempersiapkan dirinya untuk melangsungkan perkembangan hidupnya kelak. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung serta mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial menjadi tanggung jawab baik orang tua maupun pengajar.

---

<sup>30</sup> Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, hlm.141

<sup>31</sup> Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, hlm.142

### 3. Pemahaman Konsep

Konsep menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, atau rencana besar.<sup>32</sup> Konsep adalah kata yang menyatakan abstraksi yang digeneralisasikan dari hal-hal yang khusus.<sup>33</sup> Konsep dapat juga dikatakan sebagai suatu kesepakatan bersama untuk penamaan sesuatu dan merupakan alat intelektual yang membantu kegiatan berfikir dan memecahkan masalah. Menurut S. Hamid Husein dalam Sapriya dkk mengemukakan bahwa: “Konsep adalah pengabstraksian dari sejumlah benda yang memiliki karakteristik yang sama”.<sup>34</sup>

Seseorang dapat menghadapi benda atau peristiwa sebagai suatu kelompok, golongan, kelas, atau kategori, maka ia telah belajar konsep. Dengan konsep dimaksud bila sesuatu kita ketahui mempunyai sifat yang terdapat dalam suatu kelas, kelompok atau kategori yang dinyatakan dengan nama “warna”, “bentuk”, “ukuran”, atau nama “binatang”, “kucing”, “pohon”, “kursi”, dan sebagainya. Konsep yang *konkrit* serupa ini dapat ditunjukkan bendanya, jadi diperoleh melalui *pengamatan*. Pada taraf yang lebih tinggi diperoleh konsep yang *abstrak*, yaitu konsep yang menurut definisi, seperti konsep “berat jenis”, “kalori” dalam fisika, “akar”, “negatif”, “bilangan imajiner” dalam matematika, “subyek”, “obyek” dalam bahasa dan sebagainya.<sup>35</sup>

Konsep dalam Matematika adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan untuk mengklasifikasikan obyek-obyek atau peristiwa serta mengklasifikasikan apakah obyek-obyek dan peristiwa itu termasuk atau tidak kedalam ide abstrak tersebut. Suatu konsep akan mempunyai makna logis dan makna psikologis. Makna logis terbentuk karena pemahaman akan ciri-

---

<sup>32</sup> DepDikNas, *KBBIonline*, <http://pusatbahasa.depdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Tgl. 15-10-2011., Pukul 15.15 WIB

<sup>33</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2011), hlm.4

<sup>34</sup> Sapriya dkk, *Konsep Dasar IPS*, (Bandung: UPI PRESS, 2006), hlm.43

<sup>35</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm.161

ciri umum yang ditemukan dalam kehidupan. Makna psikologis merupakan makna yang diperoleh dari pengalaman pribadi/subjektif individu.

Belajar konsep pada manusia dibantu dan dipercepat dengan bantuan instruksi verbal:

- 1) Lebih dahulu diajarkan benda-benda yang mengandung konsep yang akan dipelajari. Stimulus itu diberikan berturut-turut dalam waktu yang pendek jaraknya (kontinuitas). Setiap kali guru bertanya, “apa ini?” sebagai stimulus dengan mengharapkan respons “sudut”.
- 2) Guru menanyakan konsep itu dalam situasi-situasi yang belum dihadapi anak lalu ditanya, “apa ini?” atau “dimana sudutnya?.”
- 3) Kemudian anak dihadapkan kepada berbagai situasi yang baru yang mengandung konsep itu yang menanyakan rangkaian verbal yang belum pernah diajarinya. Bila dalam situasi baru ini anak dapat memberikan respons yang tepat, maka ini merupakan bukti bahwa ia telah memahami konsep itu.
- 4) Dalam proses belajar itu diperlukan *reinforcement*, yakni anak diberitahukan bila jawabannya benar.<sup>36</sup>

Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan peserta didik dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur secara luwes, akurat, efisien dan tepat. Pemahaman konsep menjadi penting baik sebagai alat komunikasi maupun alat berfikir. Pemahaman konsep menjadikan matematika lebih konkret sehingga memudahkan untuk merefleksikan. Selain itu peserta didik terbantu dalam mengembangkan penalarannya. Tanpa konsep, belajar akan sangat terhambat. Hanya dengan bantuan konsep maka pendidikan formal dapat berjalan dengan baik.

Menurut Hiebert dan Lefevre dalam Jhon A. Van De Walle mengemukakan bahwa pengetahuan konsep adalah pengetahuan yang berisi banyak hubungan atau jaringan ide. Pengetahuan konsep adalah sebuah kumpulan titik yang menyatu dan hubungan-hubungan diantaranya.

---

<sup>36</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm.163



Pengetahuan konsep lebih dari sekedar ide tunggal.<sup>37</sup> Maka dari itu, inti pemahaman proses pemecahan adalah aspek dari pemahaman konsep. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemahaman konsep ternyata mampu membantu peserta didik mengorganisasikan pemikiran mereka dan melakukan berbagai cara yang membawa kepada suatu pemahaman yang lebih baik dan kepada penyelesaian dari masalah tersebut. Ini semakin menegaskan betapa pentingnya pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika lebih khusus dalam pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran matematika yang harus dicapai diantaranya adalah mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah. Kemampuan penyelesaian masalah merupakan salah satu bentuk kemampuan Matematika tingkat tinggi. Rata-rata peserta didik di MI Ianatusshibyan masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan kaitannya dengan soal cerita, khususnya materi menaksir harga kumpulan barang. Bisa jadi hal ini dikarenakan kurang mengenyanya konsep yang diterima peserta didik, atau kurang terlibatnya peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan penyelesaian masalah terangkum kemampuan Matematika seperti penerapan aturan pada masalah yang tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian pemahaman konsep maupun komunikasi Matematika.

Pembelajaran yang mengkonsentrasikan pada daya nalar dengan mengidentifikasi suatu masalah serta proses pembelajaran yang dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok merupakan solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi MI Ianatusshibyan Semarang, yakni dalam pemecahan masalah soal cerita matematika. Pembelajaran materi menaksir harga kumpulan barang (menaksir penyelesaian masalah soal cerita) dengan mengandalkan pengetahuan berbahasa Indonesia dan pemahaman konsep, peserta didik dapat mengalami sendiri dan termotivasi untuk menyusun gagasan/ide-ide dari hasil pengamatan, pengklasifikasian,

---

<sup>37</sup> Jhon A. Van De Walle, *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm.29

penafsiran, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain.

Teori belajar menurut J. Bruner adalah tidak untuk mengubah tingkah laku tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah mempelajari sesuatu yang dipelajari menjadi suatu ketrampilan dan pengetahuan baru. Dalam proses belajar Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan "*Discover Learning Environment*", ialah lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui, hubungan-hubungan dan hambatan yang dihayati oleh siswa berbeda-beda pada usia yang berbeda pula.<sup>38</sup>

Teori Ausubel berlaku pada siswa yang sudah dapat membaca dengan baik dan yang sudah mempunyai konsep-konsep dasar di dalam bidang-bidang pelajaran tertentu.<sup>39</sup> Ini berarti bahwa kebermaknaan pembelajaran akan membuat kegiatan belajar lebih menarik, lebih bermanfaat dan lebih menantang, sehingga konsep dan prosedur matematika akan lebih mudah dipahami dan lebih lama diingat oleh peserta didik. Peserta didik dapat menyampaikan pendapat, mendengarkan secara aktif dan sebagainya, sehingga kebermaknaan pembelajaran lebih tercapai.

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan optimal dengan cara peserta didik terlebih dahulu dilatih tentang pengetahuan berbahasa Indonesia dan pemahaman konsep, dengan mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mendengarkan secara aktif dan sebagainya. Dengan diajak terlibat langsung dalam pembelajaran maka materi atau konsep akan lebih mudah diterima dan dipahami, serta akan lebih lama diingat oleh peserta didik.

---

<sup>38</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung, CV. Yrama Widya, 2010), hlm.10

<sup>39</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, hlm.23

#### **4. Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita**

Peserta didik dikatakan mempunyai kemampuan dalam penyelesaian masalah bila peserta didik mampu memahami masalah, memilih strategi penyelesaian, dan memecahkan masalah. Soal cerita merupakan soal yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam bidang matematika dalam bentuk cerita dan bukan soal dalam bentuk hitungan. Soal cerita merupakan modifikasi dari soal-soal hitungan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa dan gaya bahasa.

Soal cerita selalu dirasa sebagian peserta didik menjadi soal yang menyulitkan, karena soal cerita memuat berbagai unsur yang menyebabkan masalah. Dalam memecahkan masalah diperlukan strategi, oleh karena itu perlu pembiasaan pemecahan masalah dari unsur atau bagian masalah.

Pedoman menulis soal cerita Matematika antara lain:

- a. Soal sebaiknya berdasarkan pada situasi kehidupan nyata.
- b. Soal semestinya mempunyai semua informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya.
- c. Soal sebaiknya memberikan pertanyaan yang jelas.
- d. Soal sebaiknya ditulis dengan jelas.
- e. Soal sebaiknya difokuskan pada keterampilan matematika yang telah dimiliki siswa. Jika tidak, maka siswa tidak akan mampu memecahkan soal tersebut.
- f. Soal yang berbeda sebaiknya menggunakan operasional yang berbeda pula. Soal nomor 1 bisa menggunakan penjumlahan. Soal nomor 2 dapat menggunakan pengurangan. Soal nomor 3 tentang perkalian dan soal nomor 4 membahas pembagian.
- g. Soal sebaiknya memiliki satu, dua, atau tiga langkah pengerjaan. Semakin banyak langkah yang dibutuhkan, maka semakin sukar soal tersebut dipecahkan.
- h. Beberapa soal sebaiknya mudah, sedangkan beberapa soal lainnya bisa soal yang sukar dipecahkan.

- i. Soal sebaiknya ditulis dengan tata bahasa dan pembubuhan tanda baca yang benar.
- j. Sebaiknya menggunakan ejaan yang benar.<sup>40</sup>

Bentuk perbuatan belajar yang cukup kompleks dan menuntut penggunaan kemampuan berpikir yang cukup tinggi adalah pemecahan masalah. Pemecahan masalah ialah suatu proses pengamatan dan pengenalan serta usaha mengurangi perbedaan antara keadaan sekarang (*das sein*) dengan keadaan yang akan datang (*das sollen*). Pemecahan masalah mengusahakan pendekatan antara jurang pemisah kesenjangan yang ada.<sup>41</sup> Dalam kehidupannya individu manusia selalu dihadapkan kepada masalah-masalah yang harus dipecahkannya. Manusia mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya karena ia memiliki kemampuan berpikir, yaitu kemampuan untuk menggunakan rasio atau intelek. Belajar melalui kegiatan pemecahan masalah tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga dirumah, ditempat bermain, dalam situasi kerja dsb, pemecahan masalah yang sederhana ataupun yang sangat kompleks.<sup>42</sup>

Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Pemecahan masalah tidak hanya sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi.<sup>43</sup>

Kemampuan pemecahan masalah soal cerita dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami masalah, memilih strategi penyelesaian dan memecahkan masalah. Untuk memecahkan

---

<sup>40</sup> Jossey-Bass, *Pedoman Praktis Tugas-tugas Matematika dengan Aplikasi Kehidupan Nyata Sehari-hari untuk SD*, (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2009), hlm.169

<sup>41</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*,(Jakarta: PT Bumi Aksara,2008), hlm.378

<sup>42</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm.160

<sup>43</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm.52

masalah soal cerita peserta didik terlebih dahulu harus memahami konsep-konsep yang ada dalam matematika. Kemampuan bernalar yang baik akan mampu membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan menjawab pertanyaan soal cerita yang telah disajikan sehingga peserta didik mampu menyelesaikan soal cerita tersebut dengan dan tepat.

Pemecahan masalah merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri yang sangat kompleks. Bermodalkan potensi dan kecakapan yang dimilikinya individu manusia mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang jauh lebih baik dari binatang. Manusia tidak hanya secara refleks dan mekanistik mengatasi tantangan, ancaman, dan gangguan yang datang dari lingkungannya. Melalui proses pemecahan masalah inilah sesungguhnya manusia maju atau berkembang. Yang dikembangkan bukan hanya hal-hal yang ada dalam dirinya, kecakapan-kecakapannya, tetapi juga hal-hal yang ada diluar dirinya, lingkungannya.<sup>44</sup>

Pemecahan masalah merupakan salah satu bentuk belajar tahap tinggi. Peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang perlu pemecahan. Peserta didik berusaha membatasi masalah, membuat jawaban sementara, mencari data-data, mengadakan pembuktian hipotesis dan menarik. Pemecahan masalah merupakan proses penerimaan masalah sebagai tantangan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Mengajarkan pemecahan masalah kepada peserta didik merupakan kegiatan dari seorang guru dimana guru itu membangkitkan peserta didiknya agar menerima dan merespon pertanyaan-pertanyaan yang digunakan olehnya dan kemudian ia membimbing peserta didiknya untuk sampai kepada penyelesaian masalah.

Memecahkan masalah adalah metode belajar yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (*discovery*) tanpa bantuan khusus.<sup>45</sup> Rasulullah SAW pernah menggunakan pendekatan pemecahan masalah dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada para sahabatnya yang terdapat dalam haditsnya yang berbunyi:

---

<sup>44</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, hlm.59

<sup>45</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm.173

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَأَنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ، فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ؟ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ، فَاسْتَحْيَيْتُ، ثُمَّ قَالُوا: حَدَّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ (رواه البخارى)

“Hadits Qutaibahibn Said, hadits Ismail Ibn Ja’far dari Abdullah Ibn Dinar dari Umar, bersabda Rasulullah SAW. Sesungguhnya diantara pepohonan itu ada sebuah pohon yang tidak akan gugur daunnya dan pohon dapat diumpamakan seorang muslim, karena keseluruhan dari pohon itu dapat dimanfaatkan oleh manusia. Cobalah kalian beritahukan kepadaku pohon apakah itu? Orang-orang mengataan pohon Bawadi, Abdullah berkata: dalam hati saya ia adalah pohon kurma, tapi saya malu (mengungkapkannya). Para sahabat berkata: beritahukan kami wahai Rasulullah! Sabda Rasul SAW: Itulah pohon kurma”.<sup>46</sup>

Perumpamaan dari hadits tersebut dapat menambah pemahaman, menggambarkan-nya agar melekat dalam ingatan serta mengasah pemikiran untuk memandang permasalahan yang terjadi. Mengukur keterampilan pemecahan masalah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi masalah

Contoh indikator soal: Disajikan deskripsi suatu situasi/masalah apa yang harus dipecahkan.

b. Merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan

Contoh indikator soal: Disajikan sebuah pernyataan yang berisi sebuah masalah, siswa dapat merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan.

c. Memahami kata dalam konteks

Contoh indikator soal: Disajikan beberapa masalah yang konteks kata atau kelompok katanya digarisbawahi, siswa dapat menjelaskan maknanya yang berhubungan dengan masalah itu dengan kata-katanya sendiri.

---

<sup>46</sup> Imam Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhari ma'a Kasyfil Musykil*, (Kairo: Darul Hadits 923 H), Juz 1, hlm. 49.

- d. Mengidentifikasi masalah yang tidak sesuai  
Contoh indikator soal: Disajikan beberapa informasi yang relevan dan tidak relevan terhadap masalah, siswa dapat mengidentifikasi semua informasi yang tidak relevan.
- e. Memilih masalah sendiri  
Contoh indikator soal: Disajikan beberapa masalah, siswa dapat memberikan alasan satu masalah yang dipilih sendiri, dan menjelaskan cara penyelesaiannya.
- f. Mendeskripsikan berbagai strategi  
Contoh indikator soal: Disajikan sebuah pernyataan masalah, siswa dapat memecahkan ke dalam dua cara atau lebih, kemudian menunjukkan solusinya kedalam gambar, diagram atau grafik.
- g. Mengidentifikasi asumsi  
Contoh indikator soal: Disajikan sebuah pernyataan masalah, siswa dapat memberikan solusinya berdasarkan pertimbangan asumsi untuk saat ini dan yang akan datang.
- h. Mendeskripsikan masalah  
Contoh indikator soal: Disajikan sebuah pernyataan masalah, siswa dapat menggambarkan sebuah diagram atau gambar yang menunjukkan situasi masalah.
- i. Memberikan alasan masalah yang sulit  
Contoh indikator soal: Disajikan sebuah masalah yang sukar dipecahkan atau informasi pentingnya dihilangkan, siswa dapat menjelaskan mengapa masalah ini sulit dipecahkan atau melengkapinya informasi penting yang dihilangkan.
- j. Memberi alasan solusi  
Contoh indikator soal: Disajikan sebuah pernyataan masalah dengan dua atau lebih kemungkinan solusinya, siswa dapat memilih satu solusinya yang paling penting tepat dan memberikan alasannya.
- k. Memberi alasan strategi yang digunakan

Contoh indikator soal: Disajikan sebuah pernyataan masalah dengan dua atau lebih strategi untuk menyelesaikan masalah, siswa dapat memilih satu strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah itu dan memberikan alasannya.

l. Memecahkan masalah berdasarkan data dan masalah

Contoh indikator soal: Disajikan sebuah cerita, kartun, grafik atau table sebuah pernyataan masalah, siswa dapat memecahkan masalah dan menjelaskan prosedur yang dipergunakan untuk menyelesaikan masalah.

m. Membuat strategi lain

Contoh indikator soal: Disajikan sebuah masalah dan satu strategi untuk menyelesaikan masalahnya, siswa dapat menyelesaikan masalah itu dengan menggunakan strategi lain.

n. Menggunakan analogi

Contoh indikator soal: Disajikan sebuah pernyataan dan masalah dan strategi penyelesaiannya, siswa dapat: (1) mendeskripsikan masalah lain (analog dengan masalah ini) yang dapat diselesaikan dengan menggunakan strategi itu, (2) memberikan alasannya.

o. Menyelesaikan secara terencana

Contoh indikator soal: Disajikan sebuah situasi masalah yang kompleks, siswa dapat menyelesaikan masalah secara terencana mulai dari input, proses, output, dan outcomenya.

p. Mengevaluasi kualitas solusi

Contoh indikator soal: Disajikan sebuah pernyataan masalah dan beberapa strategi untuk menyelesaikan masalah, siswa dapat: (1) menjelaskan dengan menerapkan strategi itu, (2) mengevaluasinya, (3) menentukan strategi mana yang tepat, (4) member alasan mengapa strategi itu paling tepat di bandingkan dengan strategi lainnya.

q. Mengevaluasi strategi sistematikanya

Contoh indikator soal: Disajikan sebuah pernyataan masalah, beberapa strategi pemecahan masalahnya, dan prosedurnya, siswa dapat



mengevaluasi strategi pemecahannya berdasarkan prosedur yang disajikan.<sup>47</sup>

Untuk mencapai kompetensi yang maksimal, seorang guru harus memahami karakteristik matematika itu sendiri dan karakteristik anak. Dengan memahami hal tersebut diharapkan dapat melakukan pembelajaran matematika yang bermakna. Salah satu karakteristik Matematika adalah pemecahan masalah yang matematis, yakni:

- a. Mengidentifikasi untuk yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan.
- b. Merumuskan masalah dari situasi sehari-hari kedalam bentuk matematik
- c. Menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah(sejenis dan masalah baru) dalam atau diluar matematika.
- d. Menjelaskan/menginterpretasikan hasil sesuai masalah.
- e. Menyusun model matematik dan menyelesaikannya untuk masalah nyata.<sup>48</sup>

## **5. Materi pokok menaksir harga kumpulan barang**

Materi pokok menaksir harga kumpulan barang merupakan bagian dari mata pelajaran Matematika kelas IV MI/SD dengan SK: Memahami dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah, dan KD: melakukan penaksiran dan pembulatan. Materi ini diajarkan kepada peserta didik agar dalam kehidupan sehari-hari peserta didik mampu menaksir hasil operasi hitung, membulatkan hasil operasi hitung , serta menaksir jumlah harga dari sekumpulan barang yang bisa dijual sehari-hari.

---

<sup>47</sup> Ibnu Hajar, dkk, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, Untuk Narasumber (PSG LPTK rayon 6 IAIN Walisongo, 2010)*, hlm.109-110

<sup>48</sup> Ibnu Hajar, dkk, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, Untuk Narasumber, (PSG LPTK rayon 6 IAIN Walisongo, 2010)*, hlm.299

### **C. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus di uji secara empiris.<sup>49</sup> Berdasarkan kerangka teoritik diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh antara pengetahuan berbahasa Indonesia terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita materi pokok menaksir harga kumpulan barang peserta didik kelas IV MI I'anatusshibyan Mangkang Kulon Semarang.
2. Terdapat pengaruh antara pemahaman konsep terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita materi pokok menaksir harga kumpulan barang peserta didik kelas IV MI I'anatusshibyan Mangkang Kulon Semarang.
3. Terdapat pengaruh antara pengetahuan berbahasa Indonesia dan pemahaman konsep terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita materi pokok menaksir harga kumpulan barang peserta didik kelas IV MI I'anatusshibyan Mangkang Kulon Semarang.

---

<sup>49</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) Cet.4, hlm. 21